

## **GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG GEJALA KANKER LEHER RAHIM**

**Fatin Izzati<sup>1</sup>, R. Sri Rezeki<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Akper Gita Matura Abadi Kisaran

<sup>2</sup>Dosen Akper Gita matura Abadi Kisaran

\*Email koresponden : [srirezekisst@gmail.com](mailto:srirezekisst@gmail.com)

### **Abstract**

*Cervical cancer is a cancer that attacks the lower end of the uterus that protrudes into the vagina, is generally invisible, but can be felt by the sufferer. The early stages of uterine cancer begin with gradual cell mutation, but are progressive and eventually develop into carcinoma. Cervical cancer can spread through blood vessels, lymph vessels, or directly to other vital organs. Until now, cervical cancer is still the first disease that most often attacks women in Indonesia. The purpose of this study was to determine the extent of knowledge of young women about the symptoms of cervical cancer. This type of research is a descriptive survey and the design of this study is cross-sectional. The population is 41 students and the sample obtained is 19 women, the sampling technique uses purposive sampling. Based on the results of the study on the knowledge of young women about the symptoms of cervical cancer, the results obtained were with a score of 3.422 (34.22%), it can be concluded that the knowledge of young women about the symptoms of cervical cancer is categorized as "not good". It is recommended for young women to further explore knowledge about the symptoms of cervical cancer so that it can be detected early, and it is hoped that young women should seek more information about the symptoms of uterine cancer to increase knowledge about the symptoms of cervical cancer.*

**Keywords:** Knowledge, symptoms of cervical cancer, adolescent girls

### **Abstrak**

Kanker leher rahim adalah kanker yang menyerang bagian ujung bawah rahim yang menonjol ke vagina umumnya tidak tampak, tetapi dapat dirasakan oleh penderitanya. Tahap awal munculnya kanker rahim dimulai dengan terjadinya mutase sel secara bertahap, tetapi progresif dan akhirnya berkembang menjadi karsinoma. kanker leher rahim dapat menyebar melalui pembuluh darah, pembuluh limfa, atau langsung ke organ vital lain. Hingga saat ini kanker leher rahim masih menempati urutan pertama penyakit yang paling banyak menyerang wanita di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan remaja putri tentang gejala kanker leher rahim. Jenis penelitian ini bersifat Deskriptif Survey dan rancangan penelitian ini secara Cross sectional. jumlah populasi 41 pelajar dan sampel yang didapat 19 orang putri, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan remaja putri tentang gejala kanker leher rahim diperoleh hasil dengan score 3,422 (34,22%), maka dapat disimpulkan pengetahuan remaja putri tentang gejala kanker leher rahim dikategorikan "tidak Baik". Disarankan bagi remaja putri untuk lebih menggali pengetahuan tentang gejala kanker leher rahim untuk dapat di deteksi sejak dini, dan diharapkan bagi remaja putri sebaiknya lebih banyak mencari informasi mengenai gejala kanker rahim baik untuk menambah pengetahuan tentang gejala kanker leher rahim.

**Kata kunci:** Pengetahuan, gejala kanker serviks, remaja putri

## PENDAHULUAN

Kanker leher rahim (kanker serviks) merupakan salah satu jenis kanker yang paling mematikan bagi perempuan di dunia. Menurut data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN., 2020), kanker serviks menempati urutan keempat sebagai penyebab kematian akibat kanker pada perempuan secara global, dengan sekitar 604.000 kasus baru dan 342.000 kematian per tahun. Mayoritas kasus terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia, di mana kesadaran dan deteksi dini masih tergolong rendah (World Health Organization., 2020).

Di Indonesia, kanker serviks menjadi kanker kedua terbanyak pada perempuan setelah kanker payudara. Data GLOBOCAN 2020 menunjukkan terdapat lebih dari 36.000 kasus baru dan lebih dari 21.000 kematian akibat kanker serviks di Indonesia. Penyebab utama kanker ini adalah infeksi Human Papillomavirus (HPV), khususnya tipe 16 dan 18, yang menyebar melalui hubungan seksual. Rendahnya kesadaran akan pentingnya vaksinasi HPV dan deteksi dini menjadi faktor risiko utama yang memperparah kondisi ini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2023).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan strategi nasional untuk eliminasi kanker serviks melalui Rencana Aksi Nasional Eliminasi Kanker Serviks 2023–2030. Upaya ini mencakup pemberian vaksinasi HPV pada anak perempuan usia sekolah dasar, serta skrining menggunakan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) dan HPV DNA Test. Namun, cakupan skrining masih rendah, hanya mencapai 7,02% dari target 70% pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2023).

Di tingkat provinsi, Sumatera Utara juga menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan data (Dinas Kesehatan Sumatera Utara., 2022), jumlah perempuan yang

melakukan skrining kanker serviks masih sangat rendah, terutama di daerah pedesaan. Faktor penyebab rendahnya cakupan ini antara lain kurangnya informasi dan edukasi kesehatan, serta keterbatasan fasilitas pelayanan kesehatan yang mampu melakukan deteksi dini.

Kabupaten Asahan sebagai salah satu kabupaten di Sumatera Utara belum memiliki data spesifik yang lengkap terkait insiden kanker serviks. Namun, laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Asahan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri mengenai gejala kanker serviks dan pentingnya pencegahan masih sangat terbatas. Minimnya sosialisasi dan kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah menjadi penyebab utama rendahnya kesadaran ini (Dinas Kesehatan Kabupaten Asahan, 2023).

Remaja putri adalah kelompok usia yang rentan karena berada pada masa transisi menuju dewasa dan mulai mengalami perubahan biologis serta perilaku yang dapat meningkatkan risiko terpapar HPV (Yuliana, 2019). Pengetahuan tentang gejala awal kanker serviks seperti keputihan yang tidak normal, pendarahan di luar siklus menstruasi, atau nyeri saat berhubungan seksual sangat penting untuk diketahui sejak dini agar remaja memiliki kesadaran untuk melakukan pencegahan (Sari, 2016).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang kanker serviks. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi melalui kurikulum maupun program penyuluhan. Selain itu, keterlibatan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi yang benar dan terpercaya dapat memperkuat upaya pencegahan sejak dini (Nuraini, L., & Andriani, 2018).

Peran orang tua dan masyarakat juga tidak kalah penting. Budaya tabu dalam membahas kesehatan reproduksi seringkali menjadi penghalang bagi remaja putri untuk mendapatkan informasi yang benar. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tepat, berbasis komunitas, dan melibatkan semua elemen masyarakat agar edukasi mengenai gejala dan pencegahan kanker serviks dapat diterima dengan baik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penting dilakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang gejala kanker leher rahim, khususnya di Kabupaten Asahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang berguna bagi pengambil kebijakan dalam merancang program edukasi yang tepat sasaran untuk meningkatkan kesadaran dan mencegah kanker serviks sejak usia remaja.

### METODE

Desain penelitian yang akan dilakukan bersifat “survei deskriptif” yang artinya dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang gejala kanker leher Rahim di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sei Apung Jaya Kecamatan Tanjung Balai Kabu Paten Asahan.

Teknik pengumpulan data menggunakan formulir kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi.

### HASIL

#### 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

**Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

N o	Umur	F	%
--------	------	---	---

N o	Umur	F	%
1	15 tahun	1	10
2	16 tahun	8	25
3	17 tahun	10	25
Total		19	100

Berdasarkan tabel 1, mayoritas kriteria umur 17 tahun sebanyak 10 orang (52.6%).

#### 2. Aspek Pengetahuan tentang Gejala Kanker Rahim

No	Total score	Responden	Hasil	Keterangan
1	2	19	0,106	Rumus :
2	1	19	0,5	$\frac{\text{Total skor}}{\text{Responden}}$
3	10	19	0,527	
4	3	19	0,157	
5	6	19	0,316	$\frac{\text{Total hasil} \times 100\%}{\text{Bobot maksimal}}$
6	0	19	0	
7	6	19	0,316	
8	1	19	0,5	Maka :
9	1	19	0,5	$\frac{3,422 \times 100\%}{105}$
10	1	19	0,5	
				= 34,22%
Total			3,422	Kategori tidak baik

Dari aspek pengukuran pengetahuan remaja putri tentang gejala kanker leher rahim “tidak baik” dimana hasil score 3,422 dengan presentase 34,22 %.

### PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang gejala kanker leher rahim. Berdasarkan hasil yang diperoleh, mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 10 tahun dan menunjukkan kategori

pengetahuan yang tidak baik mengenai gejala kanker leher rahim. Temuan ini menjadi sorotan penting dalam upaya promotif dan preventif terhadap penyakit yang menjadi salah satu penyebab utama kematian perempuan di Indonesia.

Usia 10 tahun merupakan masa transisi dari anak-anak menuju remaja awal. Pada masa ini, pemahaman tentang kesehatan reproduksi, termasuk gejala kanker leher rahim, masih sangat terbatas. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, kurangnya kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi di tingkat sekolah dasar, serta minimnya komunikasi terbuka antara orang tua, guru, dan anak mengenai topik kesehatan reproduksi (Utami, 2020).

Pengetahuan yang tidak baik pada usia dini sangat berisiko terhadap keterlambatan deteksi dini penyakit kanker serviks di kemudian hari. Pengetahuan yang rendah ini dapat mengakibatkan para remaja tidak mengenali gejala-gejala awal seperti keputihan yang tidak normal, perdarahan di luar masa haid, atau nyeri panggul yang berkepanjangan (Ningsih, A., & Wardani, 2018). Oleh karena itu, diperlukan intervensi pendidikan yang sistematis dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak usia dini.

Kurangnya sumber informasi yang terpercaya juga berkontribusi terhadap rendahnya pengetahuan remaja putri. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebagian besar informasi yang diperoleh berasal dari teman sebaya atau media sosial, yang belum tentu menyajikan informasi yang benar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Lestari, D., Puspitasari, A., & Yuliana, 2021), yang menunjukkan bahwa media informasi informal cenderung memberikan pemahaman yang tidak utuh bahkan keliru mengenai kesehatan reproduksi.

Remaja usia 10 tahun cenderung belum memahami risiko-risiko jangka panjang dari penyakit kanker leher rahim, terutama jika

tidak dikenali dan ditangani sejak dini. Mereka juga belum menyadari pentingnya pemeriksaan dini seperti Pap smear atau vaksinasi HPV, yang padahal menjadi langkah penting dalam pencegahan (Kartika, R., & Anindita, 2023). Hal ini memperkuat pentingnya integrasi edukasi kesehatan reproduksi ke dalam pembelajaran sejak sekolah dasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kesehatan yang dilakukan saat ini belum menyentuh kelompok usia dini secara optimal. Diperlukan inovasi media pembelajaran yang menarik dan sesuai usia, misalnya melalui permainan edukatif, video animasi, atau cerita bergambar yang menjelaskan secara sederhana namun jelas tentang anatomi tubuh dan gejala penyakit reproduksi (Sari, M., Aprilianti, R., & Nugroho, n.d.)g.

Penting juga untuk melibatkan peran keluarga, khususnya ibu, dalam memberikan edukasi sejak dini kepada anak perempuan mereka. Keterlibatan keluarga terbukti meningkatkan efektivitas penyampaian informasi, karena anak akan merasa lebih nyaman bertanya dan berdiskusi (Fauziah, L., & Wulandari, 2017)). Selain itu, pelatihan guru tentang pendidikan kesehatan reproduksi juga sangat dibutuhkan agar penyampaian informasi di sekolah dapat dilakukan secara profesional dan terstruktur.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi para pemangku kebijakan pendidikan dan kesehatan anak. Program penyuluhan kesehatan yang menasar anak-anak usia SD perlu dikembangkan dan dijalankan secara konsisten. Edukasi yang dimulai sejak dini dapat menjadi investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta mampu

mendeteksi gejala-gejala penyakit sejak dini (Wahyuni, A., & Pratiwi, 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya edukasi kesehatan reproduksi sejak usia dini. Dengan mayoritas remaja putri berusia 10 tahun dan menunjukkan pengetahuan yang tidak baik, dibutuhkan strategi pendidikan yang komprehensif, partisipatif, dan berbasis keluarga serta sekolah. Dengan demikian, diharapkan pengetahuan remaja terhadap gejala kanker leher rahim dapat meningkat dan menurunkan angka kejadian penyakit ini di masa depan.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang gejala kanker leher rahim, diperoleh bahwa mayoritas responden berusia 10 tahun dan memiliki tingkat pengetahuan yang tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia dini, pemahaman mengenai masalah kesehatan reproduksi, khususnya gejala kanker leher rahim, masih sangat rendah. Kurangnya informasi dan edukasi yang sesuai usia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan tersebut.

Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah dan instansi terkait mulai mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sejak usia dini dengan pendekatan yang mudah dipahami. Orang tua juga diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan informasi yang benar dan mendampingi anak dalam memahami pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi. Upaya penyuluhan yang berkelanjutan dan menarik sangat penting untuk meningkatkan kesadaran serta mencegah keterlambatan deteksi dini terhadap gejala kanker leher rahim.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ucapkan terimakasih kepada tempat penelitian dan institusi yang telah mendukung penelitian ini, semoga studi kasus ini membawa manfaat bagi pembaca.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dinas Kesehatan Kabupaten Asahan. (2023). *Laporan Tahunan Kesehatan Kabupaten Asahan*.
- Dinas Kesehatan Sumatera Utara. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara*.
- Fauziah, L., & Wulandari, R. (2017). Peran Ibu dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 45–51.
- GLOBOCAN. (2020). Cervical Cancer: Estimated Incidence, Mortality and Prevalence Worldwide in 2020. In *International Agency for Research on Cancer*.
- Kartika, R., & Anindita, Y. (2023). Edukasi Pencegahan Kanker Serviks pada Remaja di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 121–128.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Rencana Aksi Nasional Eliminasi Kanker Serviks 2023–2030*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Pendidikan Reproduksi Remaja di Sekolah*. Kemendikbud.
- Lestari, D., Puspitasari, A., & Yuliana, M. (2021). Sumber Informasi dan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(3), 203–210.
- Ningsih, A., & Wardani, R. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Kanker Serviks dengan Sikap

- Deteksi Dini. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(2), 66–72.
- Nuraini, L., & Andriani, D. (2018). Pendidikan Kesehatan Remaja tentang Kanker Serviks. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 67–73.
- Sari, M., Aprilianti, R., & Nugroho, R. (n.d.). Media Edukasi Interaktif untuk Anak tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 33–40.
- Sari, D. P. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Kanker Serviks pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 25–31.
- Utami, H. (2020). Keterbatasan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Awal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 4(1), 20–26.
- Wahyuni, A., & Pratiwi, D. (2025). Kebijakan Edukasi Kesehatan Reproduksi di Sekolah Dasar: Studi Evaluatif. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Kesehatan*, 9(1), 88–95.
- World Health Organization. (2020). *Global Strategy to Accelerate the Elimination of Cervical Cancer as a Public Health Problem*.
- Yuliana, M. (2019). Pengetahuan Remaja Tentang Kanker Serviks. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(2), 34–42.